

PENGEMBANGAN MICROLEARNING CONTENT MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR VOCABULARY SECARA MANDIRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Erwana^{1*}, Nurhikmah², Abdul Hakim³

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding author email: 250024301037@student.unm.ac.id

Article History

Received: 17 May 2026

Revised: 27 July 2026

Published: 31 July 2026

ABSTRACT

The integration of information and communication technology in education has encouraged the development of innovative learning resources that are relevant to the characteristics of today's digital generation. Social media platforms such as TikTok, Instagram, and YouTube offer opportunities to support independent English vocabulary learning through microlearning content. This study aimed to analyze the need for developing microlearning content through social media as an independent vocabulary learning resource for vocational high school students. The study employed a quantitative descriptive design involving 30 vocational high school students and English teachers selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed descriptively with SPSS. Instrument testing indicated that 19 of 20 questionnaire items were valid, while the reliability test produced a Cronbach's Alpha value of 0.922, indicating excellent reliability. The findings revealed that students still experienced difficulties in mastering English vocabulary and required more flexible, attractive, and accessible learning resources. Students also showed positive responses toward short, visual, and interactive learning content delivered through social media, which was perceived to support learning motivation and self-regulated learning. These findings indicate that developing microlearning content through social media is both relevant and feasible as an innovative vocabulary learning resource for vocational high school students. The results provide a basis for designing digital learning resources that are aligned with students' learning characteristics and the demands of technology-enhanced education.

Keywords: *Microlearning Content, Social Media, Vocabulary Learning, Independent Learning, Vocational High School Students*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Erwana, E., Nurhikmah, N., & Hakim, A. (2026). Pengembangan Microlearning Content Melalui Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Vocabulary Secara Mandiri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1817–1826. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6418>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan, khususnya pada era Revolusi Industri 4.0, menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik modern. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini berkembang menjadi sarana penting dalam mendukung proses pembelajaran karena mampu menyediakan konten yang interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh siswa. Penggunaan platform tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, media sosial juga mendukung terciptanya pembelajaran kolaboratif melalui berbagai fitur yang memungkinkan siswa berbagi informasi, berdiskusi, dan berinteraksi secara aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kaya dan bermakna (Amin, 2025).

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan perlu dilakukan secara bijaksana dengan mempertimbangkan kemampuan literasi digital siswa serta risiko yang berkaitan dengan keamanan data pribadi pengguna. Oleh karena itu, ketika pendidik mengembangkan kurikulum berbasis TIK, mereka tidak hanya perlu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan interpersonal siswa agar mampu menghadapi perkembangan dunia digital yang terus berubah dengan cepat.

Integrasi media sosial dalam praktik pendidikan memberikan peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, khususnya bagi generasi digital saat ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp dapat membantu siswa mengakses sumber belajar yang beragam melalui konten yang visual, singkat, dan interaktif sehingga lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. Penggunaan

media sosial dalam pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan penting seperti literasi digital dan kemampuan belajar kolaboratif (Hadinuddin et al., 2025).

Penguasaan kosakata (vocabulary) merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris karena menjadi fondasi bagi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Namun, banyak siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata bahasa Inggris akibat keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, rendahnya motivasi belajar, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti flashcard maupun aplikasi pembelajaran mampu meningkatkan penguasaan vocabulary dan motivasi belajar siswa (Simarmata et al., 2025; Pratiwi et al., 2025). Meskipun demikian, pembelajaran vocabulary di SMK masih memerlukan inovasi yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pembelajaran digital adalah *microlearning*, yaitu penyajian materi dalam bentuk singkat, terstruktur, dan berfokus pada satu tujuan pembelajaran tertentu. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi lebih mudah dipahami, tidak membebani memori belajar, dan dapat diakses secara fleksibel melalui perangkat digital maupun media sosial. Penelitian Monib et al. (2025) menunjukkan bahwa *microlearning* mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, sedangkan Jiang dan Zhao (2025) serta Meirbekov et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan Instagram, YouTube, dan TikTok memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar serta penguasaan vocabulary bahasa Inggris. Selain itu, Wang

(2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan self-regulated learning siswa.

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada efektivitas penggunaan media sosial atau microlearning sebagai media pembelajaran. Sebagian besar penelitian mengukur peningkatan hasil belajar, motivasi, atau keterlibatan siswa setelah penggunaan media digital, namun belum banyak yang mengkaji kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam mengembangkan microlearning content yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada evaluasi media yang telah digunakan daripada mengidentifikasi kebutuhan pengguna sebelum proses pengembangan media dilakukan.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan penggunaan media sosial, microlearning, dan kemampuan self-regulated learning dalam konteks pembelajaran vocabulary di SMK masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik siswa SMK berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya karena mereka dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut penguasaan bahasa Inggris, khususnya vocabulary yang berkaitan dengan bidang keahlian masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu mengidentifikasi kebutuhan nyata siswa sebagai dasar pengembangan sumber belajar digital yang lebih relevan, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan microlearning content berbasis media sosial sebagai sumber belajar vocabulary secara mandiri dengan mempertimbangkan aspek penggunaan media sosial, karakteristik microlearning, dan self-regulated learning

dalam satu kerangka penelitian. Padahal, analisis kebutuhan merupakan tahap penting dalam menghasilkan media pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik pengguna dan kebutuhan pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai dasar empiris dalam pengembangan microlearning content yang mampu mendukung pembelajaran vocabulary secara mandiri bagi siswa SMK.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya menilai efektivitas media sosial atau microlearning, tetapi menganalisis kebutuhan peserta didik sebagai landasan dalam pengembangan microlearning content berbasis media sosial. Penelitian ini mengintegrasikan empat aspek utama, yaitu kebutuhan vocabulary, penggunaan media sosial, microlearning, dan self-regulated learning sehingga menghasilkan dasar konseptual dan empiris bagi pengembangan sumber belajar digital yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa SMK di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan microlearning content melalui media sosial memiliki potensi besar sebagai sumber belajar vocabulary secara mandiri bagi siswa SMK. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran tidak hanya memberikan kemudahan akses belajar, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan microlearning content melalui media sosial sebagai sumber belajar vocabulary secara mandiri bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan media pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan memperoleh data numerik mengenai kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan *microlearning* content melalui media sosial sebagai sumber belajar *vocabulary* secara mandiri pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji suatu fenomena melalui pengumpulan data berbentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi, kebutuhan, serta karakteristik objek penelitian secara sistematis dan faktual tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada responden. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kebutuhan siswa dan guru terhadap penggunaan media sosial dan *microlearning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI SMK dan guru bahasa Inggris yang terlibat dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa sebagai responden utama dalam analisis kebutuhan serta beberapa guru bahasa Inggris sebagai responden pendukung untuk menilai kelayakan pengembangan *microlearning* content berbasis media sosial. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria responden siswa dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif menggunakan media sosial dan mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan responden guru adalah guru bahasa Inggris yang memiliki pengalaman mengajar dan memahami penggunaan media digital dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan

berupa angket kebutuhan siswa dan angket penilaian guru menggunakan skala Likert 1–4. Skala tersebut terdiri atas empat kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penggunaan skala Likert bertujuan untuk mengukur persepsi, kebutuhan, dan pendapat responden terhadap pengembangan *microlearning* content berbasis media sosial. Menurut Arikunto (2018), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai kondisi yang dialami.

Instrumen angket siswa disusun berdasarkan empat variabel utama, yaitu kebutuhan *vocabulary*, penggunaan media sosial, *microlearning*, dan belajar mandiri (*self-regulated learning*). Variabel kebutuhan *vocabulary* berfokus pada hambatan siswa dalam memahami dan mengingat kosakata bahasa Inggris. Variabel media sosial mengukur akses dan intensitas penggunaan media sosial sebagai sumber belajar. Variabel *microlearning* menilai ketertarikan siswa terhadap konten pembelajaran singkat dan visual, sedangkan variabel belajar mandiri mengukur kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar secara mandiri. Selain itu, angket guru digunakan untuk mengetahui persepsi guru terhadap kondisi penguasaan kosakata siswa, efektivitas penggunaan media sosial, serta kelayakan pengembangan *microlearning* content dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap item pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Instrumen dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji

validitas menunjukkan bahwa dari 20 item pernyataan, terdapat 19 item yang valid dan 1 item tidak valid, yaitu item P2 dengan nilai signifikansi sebesar 0,166. Oleh karena itu, hanya 19 item yang digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Menurut Ghazali (2018), instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq$ 0,70. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,922 dengan jumlah 19 item dan 30 responden. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung maupun melalui media digital kepada siswa dan guru. Selain data utama, penelitian ini juga mengumpulkan data demografis responden seperti jenis kelamin, usia, jurusan, media sosial yang sering digunakan, dan durasi penggunaan media sosial per hari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif melalui bantuan aplikasi SPSS. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, dan interpretasi jawaban responden pada setiap variabel penelitian untuk mengetahui tingkat kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan *microlearning* content berbasis media sosial dalam pembelajaran *vocabulary* bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan *microlearning* content melalui media sosial sebagai sumber belajar *vocabulary* secara mandiri bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian dilakukan melalui penyebaran angket kepada 30 siswa kelas XI SMK serta guru bahasa Inggris sebagai responden pendukung. Instrumen penelitian terdiri atas empat variabel utama,

yaitu kebutuhan *vocabulary*, penggunaan media sosial, *microlearning*, dan belajar mandiri (self-regulated learning). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk memastikan kelayakan instrumen sebagai alat pengumpulan data.

1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap item pernyataan dalam mengukur variabel penelitian secara tepat. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan melihat nilai signifikansi (Sig. 2-tailed). Item dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Kebutuhan Murid

Item	Sig. (Item-TOTAL)	Keputusan
P1	0,003	Valid
P2	0,166	Tidak Valid
P3	0,001	Valid
P4	0,002	Valid
P5	0,004	Valid
P6	0,001	Valid
P7	0,001	Valid
P8	0,001	Valid
P9	0,001	Valid
P10	0,001	Valid
P11	0,001	Valid
P12	0,001	Valid
P13	0,001	Valid
P14	0,001	Valid
P15	0,001	Valid
P16	0,001	Valid
P17	0,001	Valid
P18	0,001	Valid
P19	0,001	Valid
P20	0,001	Valid

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 20 item pernyataan yang diuji, terdapat 19 item yang dinyatakan valid karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sementara itu, item P2 dinyatakan

tidak valid karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,166 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, item P2 tidak digunakan dalam penelitian, sedangkan 19 item lainnya digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar item pernyataan telah mampu mengukur kebutuhan siswa terhadap pengembangan *microlearning* content berbasis media sosial secara tepat. Validnya hampir seluruh item juga menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian telah sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap pembelajaran *vocabulary* yang lebih fleksibel, menarik, dan mendukung pembelajaran mandiri.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Setelah dilakukan uji validitas.

instrumen penelitian diuji reliabilitasnya untuk mengetahui tingkat konsistensi internal item pernyataan. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha melalui bantuan aplikasi SPSS. Menurut Ghozali (2018), instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrument.

No	Variabel	Jumlah Item	Jumlah Responden	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keputusan
1	Angket Kebutuhan Murid	19 item	30 responden	0,922	$\geq 0,70$	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,922. Nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum reliabilitas sebesar 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki keterkaitan yang baik dalam mengukur kebutuhan siswa terhadap penggunaan *microlearning* content berbasis media sosial.

Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen mampu

menghasilkan data yang stabil dan konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Oleh karena itu, instrumen penelitian dinilai layak digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk menganalisis kebutuhan pengembangan *microlearning* content dalam pembelajaran *vocabulary* bahasa Inggris.

3. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

a. Kebutuhan Vocabulary Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris. Siswa mengaku sering mengalami kesulitan mengingat kosakata baru dan merasa bahwa pembelajaran di kelas belum sepenuhnya membantu mereka dalam memahami serta menggunakan kosakata bahasa Inggris secara optimal. Selain itu, siswa juga membutuhkan latihan kosakata yang lebih sering agar kemampuan bahasa Inggris mereka dapat meningkat.

Berdasarkan hasil angket, siswa merasa membutuhkan sumber belajar tambahan di luar kelas yang lebih menarik dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada buku teks dan penjelasan guru masih belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri.

Tabel 3. Temuan Kebutuhan Vocabulary Siswa.

Indikator	Temuan Penelitian
Kesulitan mengingat kosakata	Sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengingat <i>vocabulary</i> baru
Kebutuhan sumber belajar tambahan	Siswa membutuhkan media belajar di luar kelas
Latihan vocabulary	Siswa membutuhkan latihan kosakata yang lebih sering
Pembelajaran di kelas	Pembelajaran dianggap belum cukup membantu penguasaan kosakata

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan mudah dipahami untuk membantu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris.

b. Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp dalam aktivitas sehari-hari dengan durasi penggunaan lebih dari beberapa jam per hari. Tingginya penggunaan media sosial tersebut memberikan peluang besar untuk memanfaatkannya sebagai media pembelajaran.

Siswa menyatakan bahwa media sosial memungkinkan mereka mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Selain itu, pembelajaran melalui media sosial dianggap lebih menarik dibandingkan penggunaan buku karena materi disajikan dalam bentuk visual dan video singkat yang lebih mudah dipahami.

Tabel 4. Temuan Penggunaan Media Sosial.

Indikator	Temuan Penelitian
Konten singkat	Membantu siswa memahami materi lebih cepat
Konten visual	Mempermudah siswa mengingat kosakata
Keterarikan belajar	Siswa lebih termotivasi belajar melalui konten singkat
Efektivitas pembelajaran	Microlearning dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar *vocabulary* bahasa Inggris.

c. Kebutuhan terhadap *Microlearning*

Pada aspek *microlearning*, siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap penggunaan konten pembelajaran singkat dan visual. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik belajar melalui video pendek, gambar, dan konten visual dibandingkan materi pembelajaran yang panjang dan monoton.

Siswa merasa bahwa konten

singkat di media sosial membantu mereka lebih fokus dalam memahami materi serta lebih mudah mengingat kosakata baru. Selain itu, penyajian materi dalam bentuk singkat membuat siswa tidak mudah bosan dalam belajar.

Tabel 5. Temuan Kebutuhan *Microlearning*.

Indikator	Temuan Penelitian
Akses media sosial	Siswa aktif menggunakan media sosial setiap hari
Keterarikan belajar	Media sosial dianggap menarik untuk belajar
Bentuk materi	Video dan gambar singkat lebih mudah dipahami
Fleksibilitas belajar	Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *microlearning* sangat sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang cenderung menyukai pembelajaran praktis, cepat, dan interaktif.

d. Pembelajaran Mandiri (Self-Regulated Learning)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan *microlearning* mampu mendukung pembelajaran mandiri siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka dapat mengatur waktu belajar sendiri, mencari materi tambahan secara mandiri, dan menentukan target belajar *vocabulary* tanpa harus selalu bergantung pada guru.

Selain itu, media sosial juga membantu siswa memperoleh akses terhadap berbagai sumber belajar tambahan

yang dapat digunakan secara mandiri sesuai kebutuhan mereka.

Tabel 6. Temuan Pembelajaran Mandiri.

Indikator	Temuan Penelitian
Pengaturan waktu belajar	Siswa mampu mengatur waktu belajar sendiri
Inisiatif belajar	Siswa mencari materi tambahan secara mandiri
Target belajar	Siswa mampu menentukan target belajar
Peran media sosial	Membantu siswa belajar secara mandiri

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan self-regulated

learning siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pengembangan *microlearning* content berbasis media sosial sebagai sumber belajar *vocabulary* secara mandiri. Rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris yang dialami siswa menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional di kelas belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Siswa membutuhkan sumber belajar tambahan yang lebih fleksibel, menarik, dan mudah dipahami agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa menjadi peluang besar dalam pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Media sosial yang selama ini lebih banyak digunakan untuk hiburan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang lebih inovatif dan interaktif. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Meirbekov et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan TikTok dan Instagram dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena penyajian materi lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Penggunaan *microlearning* juga terbukti mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran *vocabulary*. Konten pembelajaran yang singkat, visual, dan interaktif membuat siswa lebih fokus dan tidak mudah bosan dalam belajar. Temuan ini sesuai dengan pendapat Monib et al. (2025) yang menyatakan bahwa *microlearning* efektif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa karena materi disampaikan secara sederhana dan terfokus.

Selain meningkatkan motivasi belajar, penggunaan media sosial dan *microlearning* juga mendukung pembelajaran mandiri siswa. Siswa menjadi lebih aktif mencari materi

tambahan dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wang (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan *self-regulated learning* siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *microlearning* content melalui media sosial sangat relevan diterapkan sebagai sumber belajar *vocabulary* secara mandiri bagi siswa SMK. Integrasi media sosial dan *microlearning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *microlearning* content melalui media sosial memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar *vocabulary* secara mandiri bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata bahasa Inggris dan memerlukan sumber belajar yang lebih fleksibel, menarik, serta mudah diakses. Selain itu, tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa menunjukkan bahwa platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memiliki peluang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *microlearning* content mendapat respons positif dari siswa karena mampu mendukung motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, serta memperkuat kemampuan *self-regulated learning*. Dengan

demikian, pengembangan microlearning content berbasis media sosial dinilai relevan sebagai alternatif sumber belajar yang inovatif dalam pembelajaran vocabulary di SMK.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kajian mengenai integrasi microlearning, media sosial, dan self-regulated learning dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada penguasaan vocabulary di SMK. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas penggunaan media digital, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan peserta didik merupakan tahapan penting dalam pengembangan microlearning content. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual bahwa pengembangan media pembelajaran digital perlu diawali dengan identifikasi kebutuhan pengguna agar media yang dihasilkan lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

Kontribusi praktis penelitian ini adalah memberikan informasi empiris bagi guru bahasa Inggris, pengembang media pembelajaran, dan sekolah mengenai kebutuhan siswa terhadap sumber belajar digital berbasis media sosial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang microlearning content yang menyajikan materi secara singkat, visual, interaktif, dan mudah diakses sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta mendukung pembelajaran mandiri siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan karakteristik generasi saat ini.

Penelitian ini masih terbatas pada tahap analisis kebutuhan dengan jumlah responden yang relatif terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan pada tahap pengembangan, implementasi, dan pengujian efektivitas microlearning content berbasis media sosial dalam meningkatkan penguasaan vocabulary siswa SMK melalui desain penelitian eksperimen atau penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal dalam pengembangan media pembelajaran digital yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. A. N. (2025). The Influence of Social Media Content on Students' Learning Interest in the Digital Era. <https://doi.org/10.62872/sgheay82>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchem, I., & Hamelmann, H. (2010). *Microlearning: A strategy for ongoing professional development*. eLearning Papers.
- Chen, Y., Wang, L., & Liu, X. (2024). Microlearning for vocabulary acquisition: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*.
- Garcia, M., & Flores, A. (2023). Social media as digital learning resources for language education. *Interactive Learning Environments*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016).

- Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning.* Learning, Media and Technology.
- Hadinuddin, M., Mansur, H., & Salim, A. (2025). Systematic Literature Review: The Utilization of Social Media in Learning to Increase Student Engagement. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 6(1), 155–168.
<https://doi.org/10.59141/jist.v6i1.8781>
- Hug, T. (2005). *Micro Learning and Narration: Exploring possibilities of utilization of narrative structures in microlearning.* Proceedings of Media in Transition.
- Jiang, S., & Zhao, H. (2025). Learning English vocabulary via Instagram or YouTube: Surveying the impacts on motivation, growth mindfulness, willingness to communicate, and enjoyment from the lens of self-
- Lee, J., & Kim, H. (2023). The effectiveness of short-form video-based learning in English vocabulary acquisition. *Education and Information Technologies*.
- Major, S., & Calandrino, T. (2018). *Beyond chunking: Microlearning secrets for effective online design.* Distance Learning.
- Meirbekov, A., Nyshanova, S., Meirbekov, A., Kazykhankyzy, L., Burayeva, Z., & Abzhekenova, B. (2024). Digitisation of English language education: Instagram and TikTok online educational blogs and courses vs. traditional academic education. *Education and Information Technologies*, 29(11), 13635–13662.
DOI:10.1007/s10639-023-12396-y
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning Vocabulary in Another Language.* Cambridge University Press.
- Pratiwi, Y., Maulina, M., & Nasrullah, R. (2025). Effectiveness of Using Game Techniques to Improve English Vocabulary Mastery in Elementary School: A Systematic Literature Review. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*.
<https://doi.org/10.37905/jetl.v6i2.34711>
- Rahman, A., & Aziz, M. (2024). Self-regulated learning in technology-enhanced language learning. *Education Sciences*.
- Schmitt, N. (2010). *Researching Vocabulary: A Vocabulary Research Manual.* Palgrave Macmillan.
- Simarmata, M. G. P., Tarigan, N. W. P., & M.R, E. R. (2025). Improving English Vocabulary Mastery Through Flashcards Method for Students at SMK Telkom 2 Medan. *ALACRITY Journal of Education*, 826–836.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.770>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.